

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

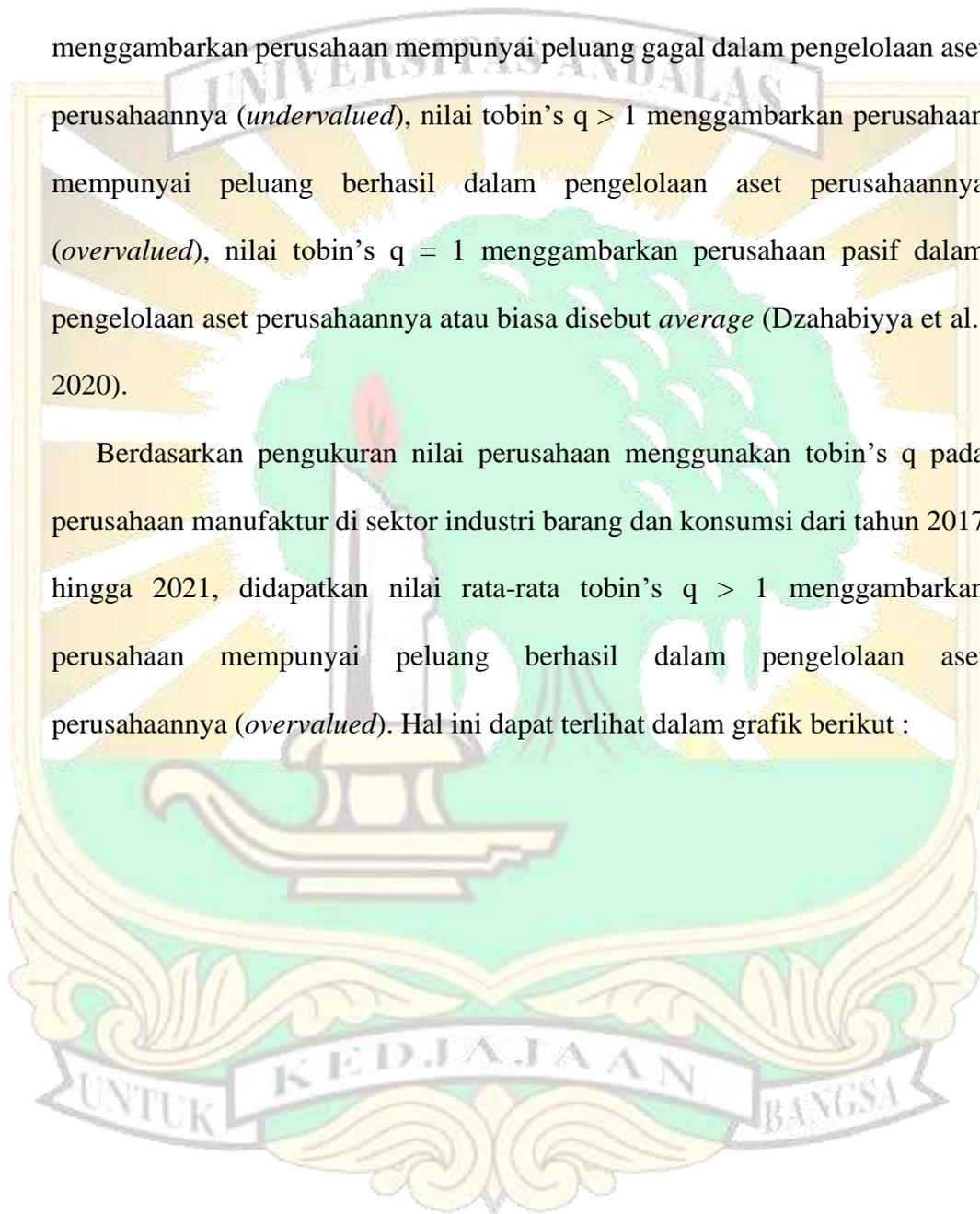
Dalam era bisnis yang berkembang pesat, setiap perusahaan berupaya untuk tetap beradaptasi dengan dinamika pasar dan memenuhi berbagai permintaan dari pihak luar. Tingkat persaingan yang semakin meningkat mendorong perusahaan untuk bersaing dalam usaha menciptakan citra dan persepsi positif di mata setiap pemangku kepentingan. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan diharapkan mampu untuk menjaga keseimbangan dalam operasionalnya. Persaingan tersebut juga mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya agar mencapai tujuan perusahaan (Pandia, 2021).

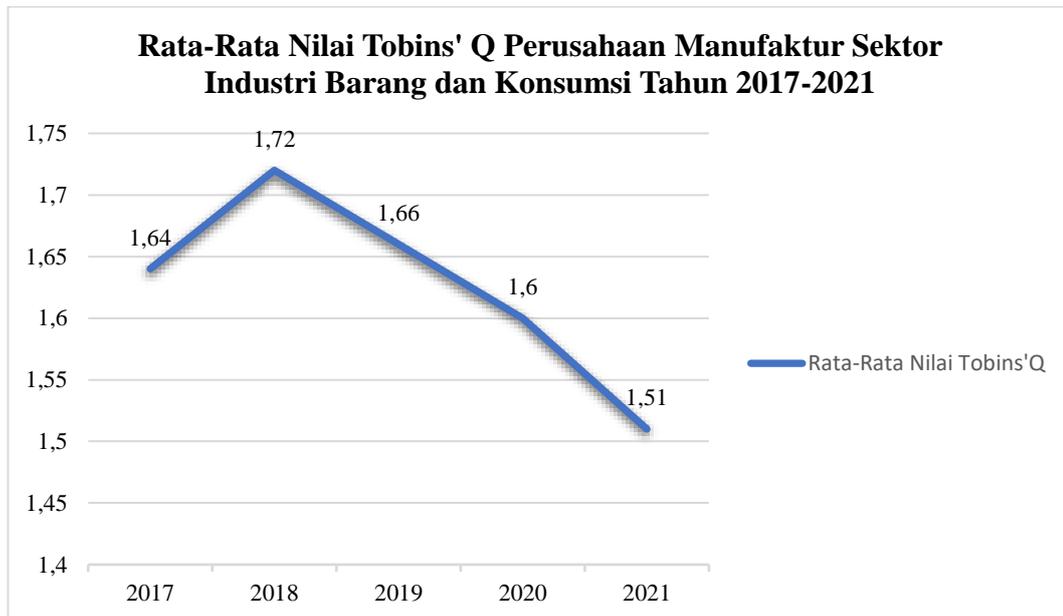
Setiap perusahaan memiliki beragam tujuan yang ingin dicapai. Beberapa di antaranya adalah fokus pada mencapai keuntungan laba maksimal atau laba sebesar-besarnya, serta meningkatkan kesejahteraan pemiliknya, sehingga nantinya dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Yulianto & Widyasasi, 2020). Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Jika harga saham tinggi, maka laba maksimum bagi pemilik saham dapat diberikan oleh nilai perusahaan. Tingginya harga saham dapat mendorong terciptanya keuntungan lebih besar yang diperoleh oleh pemegang saham. Nilai perusahaan diukur menggunakan tobin's q. Tobin's Q menggambarkan kejadian aktivitas perusahaan dan melakukan perbandingan antara nilai pasar saham perusahaan

dengan nilai perputaran asetnya. Tobin's Q melibatkan seluruh komponen utang, modal saham, semua aset, dan ekuitas perusahaan (Patrisia et al., 2019).

Interpretasi dari skor tobin's q antara lain : nilai tobin's $q < 1$ menggambarkan perusahaan mempunyai peluang gagal dalam pengelolaan aset perusahaannya (*undervalued*), nilai tobin's $q > 1$ menggambarkan perusahaan mempunyai peluang berhasil dalam pengelolaan aset perusahaannya (*overvalued*), nilai tobin's $q = 1$ menggambarkan perusahaan pasif dalam pengelolaan aset perusahaannya atau biasa disebut *average* (Dzahabiyya et al., 2020).

Berdasarkan pengukuran nilai perusahaan menggunakan tobin's q pada perusahaan manufaktur di sektor industri barang dan konsumsi dari tahun 2017 hingga 2021, didapatkan nilai rata-rata tobin's $q > 1$ menggambarkan perusahaan mempunyai peluang berhasil dalam pengelolaan aset perusahaannya (*overvalued*). Hal ini dapat terlihat dalam grafik berikut :





Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai Tobin's Q Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Tahun 2017-2021

Dengan merujuk pada Gambar 1.1, ditampilkan indeks nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio tobin's q setiap tahunnya. Grafik tersebut menggambarkan bahwa selama periode 2018 hingga 2021, perusahaan manufaktur di sektor industri barang dan konsumsi mengalami penurunan nilai perusahaan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, nilai Tobin's q perusahaan adalah 1,64, kemudian mengalami kenaikan menjadi 1,72 pada tahun 2018. Namun, terjadi penurunan dari tahun 2019 hingga 2021 dengan nilai sebesar 1,51. Rasio tobin's q yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa pasar memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, penurunan nilai tobin's q menunjukkan ketidakpercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Perusahaan dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan meningkatkan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. Ketika perusahaan memiliki struktur kepemilikan yang efektif, tidak ada kekuatan individu yang dapat mendominasi perusahaan pada saat pengambilan keputusan atau pada aktivitas perusahaan. Akibatnya, kinerja perusahaan tidak boleh dipengaruhi oleh beberapa kelompok pemegang saham individu, karena semua pemegang saham memiliki hak, menurut kepemilikannya, untuk memilih isu-isu penting yang relevan dengan kinerja perusahaan (Al Farooque et al., 2020).

Kinerja perusahaan kepemilikan keluarga diatur dan ditentukan oleh keluarga, agar memberikan pengaruh positif untuk perusahaan, karena keluarga mempunyai kendali pada perusahaan, dimana akan mempermudah dalam pengambilan keputusan dan sesuai dengan keinginan dan pola kerja secara turun temurun, sehingga kontrol yang dilakukan oleh keluarga efektif untuk mendukung strategi agar dapat berjalan lancar dan sukses (Pranata et al., 2019).

Perusahaan keluarga dapat disebut mewakili 95% dari semua bisnis di Indonesia. Dilihat secara global, perusahaan dengan kepemilikan keluarga mewakili 60% bisnis di dunia dan berkontribusi sebesar 50%-75% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan adanya perusahaan keluarga terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja di berbagai negara. Perusahaan kepemilikan keluarga di Indonesia memiliki kontribusi 82% untuk PDB Indonesia dan berkontribusi 40% untuk investasi pasar di Indonesia. Dimana pengaruh cukup besar di berikan oleh perusahaan keluarga dalam berbagai industri, sehingga

dengan adanya perusahaan keluarga berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Sektor industri dengan perolehan persentase tertinggi seperti 91% Properti, 74% Agrikultur, 65% Energi, dan 45% Consumer Goods (Daya Qarsa, 2022).

Jika sebuah perusahaan memiliki kepemilikan dari keluarga cukup tinggi, kecil kemungkinannya untuk mencoba menghasilkan keuntungan cepat dan lebih cenderung berfokus pada menghasilkan uang secara efisien. Pasar akan lebih bersedia membayar perusahaan tersebut dengan harga yang lebih tinggi, karena pasar tahu bahwa perusahaan tersebut lebih mungkin untuk tetap berpegang pada tujuan jangka panjangnya (Siregar & Utama, 2015).

Kepemilikan keluarga biasanya ditemukan dalam perusahaan yang dimiliki oleh anggota keluarga atau sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini sering terjadi dalam perusahaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan kondisi ini dikenal sebagai kepemilikan keluarga. Perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh keluarga memiliki potensi untuk mengurangi masalah agensi dibandingkan dengan perusahaan publik yang tidak memiliki pemegang saham pengendali utama.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Kahira et al. (2021) menunjukkan *family ownership* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan dan keterlibatan keluarga yang lebih luas dalam manajemen perusahaan dapat menyebabkan mereka membuat keputusan yang menargetkan nilai-nilai non-keuangan, seperti nilai-nilai sosial keluarga, daripada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini didukung oleh Patrisia et

al. (2019) yang menunjukkan bahwa *family ownership* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Al Farooque et al. (2020), karena *family ownership* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *family ownership* dapat meminimalkan atau menghilangkan biaya agensi karena pemilik dan manajemen bisnis adalah pihak yang sama.

Selanjutnya, *board size* juga menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur dewan (*board size*) sangat penting karena memberikan andil dalam kemampuan dewan. Dewan harus terdiri dari para profesional yang berasal dari berbagai latar belakang dan dengan keahlian yang memungkinkan anggota dewan saling melengkapi (AlHares et al., 2020).

Dalam konteks pemisahan kepemilikan dan kontrol, Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa independensi dewan direncanakan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memantau tindakan manajer dan pengendali (Freitas Cardoso et al., 2019).

Dewan merupakan pihak yang mempunyai otoritas sekaligus bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan dan pengawasan kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan laba. *Board Size* adalah jumlah dari anggota dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan. Fungsi *board* atau dewan dalam perusahaan adalah untuk mengawasi jalannya pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil dapat sesuai dengan tujuan perusahaan, selain itu

dewan juga dapat memberi nasihat agar keputusan yang diambil lebih berkualitas (Nadya Mastuti & Prastiwi, 2021)

Untuk mencapai nilai maksimal perusahaan, langkah-langkah manajemen yang teknis sangat penting dalam membuat keputusan terbaik yang menguntungkan perusahaan itu sendiri. Keputusan yang baik terjadi ketika manajer merupakan anggota dewan dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran objektif (Hamidah & Sastra, 2020).

Pada penelitian Nadya Mastuti & Prastiwi (2021) menunjukkan *board size* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota dewan atau semakin besar ukuran dewan (*board size*) maka akan semakin rendah nilai perusahaan, karena banyaknya anggota dewan dapat menimbulkan permasalahan agensi. Penelitian ini didukung oleh Gotthardsson et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Van Khanh et al. (2020), karena *board size* memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan akan membuat keputusan yang lebih akurat karena semakin banyak konsultasi anggota dewan dalam diskusi, sehingga memberikan kontribusi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah & Sastra (2020) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, tingkat *leverage* juga memiliki potensi untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan keluarga selalu mempertimbangkan penggunaan

utangnya atau biasa disebut *leverage*. Penggunaan utang yang cukup tinggi memiliki risiko terhadap perusahaan, karena dapat termasuk kelompok *extreme leverage* atau perusahaan yang terlilit utang dan kesulitan dalam melunasinya.

Umumnya, *debt to equity ratio* yang ideal berada dalam rentang antara 1 hingga 1,5. Apabila *debt to equity ratio* melebihi 2, hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan sangat rentan terhadap berbagai risiko (Muttaqin et al., 2019).

Leverage adalah rasio yang digunakan dalam mengukur jumlah aset perusahaan yang didanai dengan utang. Rasio *leverage* menggunakan alat ukur *debt to equity ratio* (DER). DER mengukur jumlah utang perusahaan terhadap asetnya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* cukup tinggi lebih berisiko bagi pemegang saham karena memiliki lebih banyak utang dibandingkan asetnya. Artinya, ada kemungkinan lebih besar bahwa perusahaan-perusahaan ini tidak akan mampu membayar kembali utangnya, dan berpotensi bangkrut (Jihadi et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Bon & Hartoko (2022) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dapat mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan sehingga target dan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dapat tercapai dan hal ini akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi dan dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. penelitian ini didukung oleh Markonah et al. (2020); Jihadi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Nazariah et al. (2019), karena *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *debt to equity ratio* mengindikasikan peningkatan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dengan meningkatnya *debt to equity ratio*, profitabilitas perusahaan cenderung mengalami penurunan. Penurunan profitabilitas ini akan berdampak negatif pada penurunan nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh Wibowo & Rahim (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penggunaan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas dalam analisis nilai perusahaan memiliki tujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi atau menjelaskan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Umumnya diukur dengan total aset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki dampak pada risiko dan potensi pertumbuhan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses ke sumber daya lebih besar, dapat menciptakan keuntungan skala, dan sering dianggap lebih stabil. Ini dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko investasi dan potensi return. Dalam analisis nilai perusahaan, ukuran perusahaan dapat menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi nilai.

Penggunaan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas dalam analisis nilai perusahaan memiliki tujuan

untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi atau menjelaskan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ukuran suatu perusahaan ditentukan oleh total aset, *log size*, dan nilai pasar sahamnya (Al-Slehat, 2019). Ukuran perusahaan memiliki dampak pada risiko dan potensi pertumbuhan. Ketika suatu perusahaan semakin bertumbuh besar, akan semakin banyak sumber pendapatan dan pendanaan bagi perusahaan (Prasetyorini, 2013). Ini dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko investasi dan potensi *return*. Dalam analisis nilai perusahaan, ukuran perusahaan dapat menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi nilai.

Total neraca perusahaan yang meningkat dapat memperjelas bahwa perusahaan telah mencapai tingkat kematangan dan sudah memiliki arus kas yang positif, sehingga perusahaan berkemungkinan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu yang cukup lama (Chumaidah & Priyadi, 2018). Perusahaan *go public* dapat digolongkan ke perusahaan dengan pertumbuhan yang baik atau perusahaan besar dan pertumbuhan tersebut mempengaruhi nilai perusahaan (Suwardika & Mustanda, 2017). Perusahaan besar biasanya memiliki akses mudah ke sumber pendanaan dari investor, yang dapat menambah nilai bagi perusahaan (Chumaidah & Priyadi, 2018).

Perusahaan besar mempunyai profitabilitas yang cukup tinggi, karena memiliki kekuatan pasar, keekonomian skala, dan *market experience*. Bertambahnya jumlah aktiva sebuah perusahaan, maka *return* yang diberikan kepada para investor lebih pasti (Rebecca & Siregar, 2012). Perusahaan besar

pada umumnya mempunyai manajemen yang bagus, hal ini akan berpengaruh terhadap ketepatan prediksi *return* untuk investor (Hariyanto & Juniarti, 2014).

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan variabel kontrol lain, yakni pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Menurut Machfoeds, pertumbuhan (*growth*) menggambarkan perkembangan perusahaan dalam industrinya, serta posisinya dalam sistem ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan adalah upaya dalam meningkatkan ukuran suatu perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pengaruh eksternal, internal dan lingkungan industri (Sinaga & Mustafa, 2019).

Pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur kapabilitas perusahaan untuk menjaga posisi ekonomi perusahaan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Pada penelitian ini, pertumbuhan suatu perusahaan dapat diukur dengan seberapa besar pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik serta memiliki masa depan yang bagus. Ini berarti bahwa perusahaan kemungkinan akan menghasilkan pengembalian yang tinggi bagi pemegang sahamnya. Tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan mempengaruhi nilai atau harga sahamnya karena investor melihat perkembangan perusahaan yang baik sebagai tanda pertumbuhan masa depan yang positif (Herninta, 2019)

Variabel kontrol ketiga yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan laba perusahaan dari penjualan yang

telah dihasilkannya. Pentingnya profitabilitas pada seluruh kegiatan bisnis, karena membantu dalam memahami seberapa efisien perusahaan tersebut, dan juga menunjukkan profitabilitas perusahaan dapat memberikan pengembalian investasi yang baik kepada investor (Suwardika & Mustanda, 2017).

Tingginya laba perusahaan menggambarkan kinerja suatu perusahaan membaik, sehingga mendapatkan respon positif dari para investor yang mengakibatkan meningkatnya nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan efisien dan efektifnya perusahaan bekerja dalam mengelola perusahaannya sehingga menghasilkan laba setiap periodenya (Horne, 2012). Tujuan investor berinvestasi pada suatu perusahaan yaitu memperoleh tingkat pengembalian. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, semakin tinggi juga pengembalian yang diterima kreditur, sehingga mampu meningkatkan nilai suatu perusahaan (Suwardika & Mustanda, 2017).

Dengan menggunakan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas dalam analisis nilai perusahaan, peneliti dapat memahami bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap perubahan dalam nilai perusahaan. Ini juga membantu mengidentifikasi bagaimana perusahaan-perusahaan dengan profil yang berbeda dalam hal ukuran, pertumbuhan, dan profitabilitas dapat memiliki nilai yang berbeda-beda. Kombinasi dari faktor-faktor ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan di pasar.

Perusahaan membantu meningkatkan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Di Indonesia, industri manufaktur sangat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,07% pada kuartal kedua tahun 2021. Sektor manufaktur juga mengalami pertumbuhan 6,91%, walaupun perusahaan juga terdampak dari pandemi Covid 19. Perusahaan pada sektor industri manufaktur berkontribusi sebesar 17,34% terhadap Produk Domestik Bruto pada kuartal kedua tahun 2021. Sektor industri barang konsumsi berkontribusi terhadap subsektor industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 6,66% kepada Produk Domestik Bruto (Kemenperin, 2021). Industri barang konsumsi penting karena dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena sektor industri barang dan konsumsi menghasilkan produk yang sangat beragam, yang berarti harga produk tersebut seringkali lebih tinggi daripada barang lainnya. Harga saham naik mengakibatkan juga naiknya Nilai Perusahaan, dimana parameter keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari tingginya nilai saham suatu perusahaan dan begitu juga sebaliknya (Yovita et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membahas perusahaan dengan kepemilikan keluarga dalam sektor manufaktur di Indonesia dan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Family Ownership*, *Board Size*, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan” pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi periode 2017-2021. Peneliti ingin mengetahui bagaimana *family ownership* mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini terjadi

karena masih terdapatnya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya dan perusahaan kepemilikan keluarga di Indonesia terbilang banyak. Penelitian ini juga melibatkan variabel independen lainnya seperti *board size* dan *leverage* yang mempengaruhi nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Family Ownership* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Board Size* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi *Family Ownership* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengidentifikasi *Board Size* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengidentifikasi *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penulisan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta gambaran bagi investor dalam mempertimbangkan serta memutuskan investasinya pada suatu perusahaan.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan pada perusahaan dalam mengambil langkah kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.

3. Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi serta sebagai gambaran dan bukti empiris dari pengaruh *Family Ownership*, *Board Size* dan *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan barang Konsumsi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas pengaruh *Family Ownership*, *Board Size*, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, rangkuman penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, jenis dan sumber data, serta teknis analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai pengelolaan data, analisis data dan pembahasan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan membahas bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran pada penelitian.